

**BUDAYA PESANTREN DAN PENDIDIKAN
KARAKTER PADA PESANTREN SALAF**

(Studi Kasus di Pondok Pesantren Al Munawwar
arnujiyyah Tasikmalaya)

Mumu

Institut Agama Islam Tasikmalaya

mumuturmudzi52@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini pada dasarnya untuk mengetahui kultur atau budaya pesantren dan Pendidikan karakter pada pesantren salaf, Al-Munawwar Zarnujiyyah Tasikmalaya, tepatnya di Kampung Pasirbokor RT 05/01 Kelurahan Cipawitra Kecamatan Mangkubumi Kota Tasikmalaya. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif. Jenis data dalam penelitian ini terdiri dari data primer, dan data sekunder yang dikumpulkan dan diolah sendiri oleh peneliti melalui metode wawancara. Pesantren adalah salah satu institusi yang unik dengan ciri-ciri khas yang sangat kuat dan lekat. Peran yang diambil adalah upaya-upaya pencerdasan bangsa yang telah turun temurun tanpa henti. Pesantren Al Munawwar Zarnujiyyah mempunyai budaya dalam membentuk karakter dan kedisiplinan yang telah di buat dalam aturan aturan khusus sebagai pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu contoh budaya santri yang ada di Pesantren Al Munawwar Zarnujiyyah adalah budaya kebersaam, budaya antri, budaya gotong royong dan kegiatan-kegiatan lainnya. Hasil penelitian ini menunjukkan: pertama, Pesantren Al Munawwar Zarnujiyyah mempunyai peran kuat dalam pelaksanaan budaya pesantren dimana pimpinan pesantren telah membuat suatu aturan dan peraturan dalam bentuk SOP (Standar Operational Prosedure), jadwal-jadwal harian, mingguan dan bulan. Kedua, peran pesantren dalam Mendukung Keberhasilan Pendidikan Karakter santri dalam lingkungan Pesantren Al Munawwar Zarnujiyyah Tasikmalaya dilakukan transformasi nilai-nilai agama islam dengan proses penanaman kebiasaan.

Kata Kunci: Budaya, Pesantren, Pendidikan Karakter

ABSTRACT

The purpose of this study is basically to find out the culture or culture of Islamic boarding schools and character education at the Salaf Islamic boarding school, Al-Munawwar Zarnujiyyah Tasikmalaya, precisely in Kampung Pasirbokor RT 05/01 Kelurahan Cipawitra Kecamatan Mangkubumi Kota Tasikmalaya. The research method used in this study is the descriptive method. The types of data in this study consist of primary data, and secondary data collected and processed by the researcher himself through the interview method. Islamic boarding schools are one of the unique institutions with very strong and inherent characteristics. The role taken is the efforts to educate the nation that have been passed down from generation to generation without stopping. Al Munawwar Zarnujiyyah Islamic Boarding School has a culture in forming character and discipline that has been made in special rules as a habit in everyday life. One example of the culture of students at Al Munawwar Zarnujiyyah Islamic Boarding School is the culture of togetherness, the culture of queuing, the culture of mutual cooperation and other activities. The results of this study indicate: first, Al Munawwar Zarnujiyyah Islamic Boarding School has a strong role in implementing Islamic boarding school culture where the leadership of the Islamic boarding school has made rules and regulations in the form of SOP (Standard Operating Procedures), daily, weekly and monthly schedules. Second, the role of Islamic boarding schools in Supporting the Success of Character Education of students in the Al Munawwar Zarnujiyyah Tasikmalaya Islamic Boarding School environment is carried out by transforming Islamic religious values through the process of instilling habits.

Keywords: Culture, Islamic Boarding School, Character Education

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah salah satu faktor yang sangat menentukan dan berpengaruh terhadap perubahan sosial. Melalui pendidikan diharapkan bisa menghasilkan para generasi penerus yang mempunyai karakter yang kokoh untuk menerima tongkat estafet kepemimpinan bangsa. Sayangnya, banyak pihak menilai bahwa karakter yang demikian ini justru mulai sulit ditemukan pada siswa-siswa sekolah. Banyak di antara mereka yang terlibat tawuran, narkoba dan sebagainya. Keadaan demikian menyentak kesadaran para pendidik untuk mengembangkan pendidikan karakter. Salah satu lembaga pendidikan Islam yang merupakan subkultur masyarakat Indonesia adalah pesantren. Pesantren adalah salah satu institusi yang unik dengan ciri-ciri khas yang sangat kuat dan lekat. Peran yang diambil adalah upaya-upaya pencerdasan bangsa yang telah turun temurun tanpa henti. Pesantrenlah yang memberikan pendidikan pada masa masa sulit, masa perjuangan melawan kolonial dan merupakan pusat studi yang tetap survive sampai masa kini. Tujuan pendidikan pesantren menurut Zamakhsyari Dhofier, bukanlah untuk mengejar kepentingan kekuasaan, uang dan keagungan duniawi, tetapi ditanamkan kepada mereka bahwa belajar adalah semata-mata kewajiban dan pengabdian kepada Tuhan¹.

Sebagai salah satu lembaga pendidikan, pesantren juga mempunyai tanggung jawab yang tidak kecil dalam membentuk karakter para santri. Ada banyak pesantren di Indonesia, baik tradisional maupun modern yang telah memberikan kontribusi bagi proses pencerdasan bangsa. Salah satunya adalah Pondok pesantren Al Munawwar Zarnujiyyah Pasir Bokor Tasikmalaya adalah salah satu lembaga pendidikan islam salafiyah/tradisional yang terletak di sebelah barat kota Tasikmalaya, tepatnya di Kampung Pasirbokor RT 05/01 Kelurahan Cipawitra Kecamatan Mangkubumi Kota Tasikmalaya Pondok Pesantren ini berdiri sekitar tahun 1900- an, atau tepatnya pada tahun 1923. Pendiri pondok pesantren ini adalah K.H. Muhammad Jarnauzi. Ia lahir di Tasikmalaya pada tahun 1875 dan wafat tahun 1980 M (10 Muharram 1400 H. Ia merupakan salah satu ulama terpandang pada zamannya di Tasikmalaya. Semasa hidupnya lebih kurang 14 tahun lamanya ia telah menimba ilmu di berbagai pesantren yang ada di Tasikmalaya dan Jawa Barat, di antaranya: Pondok Pesantren Kudang Tasikmalaya, Pondok Pesantren Cipasung Tasikmalaya, Pondok Pesantren Cintawana Tasikmalaya, Pondok Pesantren Gunung Puyuh Sukabumi, Pondok Pesantren Cantayan Sukabumi, Pondok Pesantren Gentur Cianjur, dan Pondok Pesantren Buntet Cirebon.

Bersaran sejarahnya KH. Muhammad Jarnauzi (alm) Sepulang mengikuti pendidikan di berbagai pondok pesantren, K.H. Muhammad Jarnauzi mendirikan Pondok Pesantren Salafiyah Al-Munawwar Zarnujiyyah dan mengajarkan berbagai macam ilmu keagamaan di Desa Cipawitra Kecamatan Mangkubumi Kota Tasikmalaya. Ilmu keagamaan yang dimiliki oleh K.H. Muhammad Jarnauzi cukup luas mencakup ilmu tafsir, hadis, fiqh, ushul fiqh dan alat (nahwu sharaf). Di antara kitab klasik yang ia kuasai adalah sebagai berikut: 1). Bidang Tauhid. 2). Bidang Tafsir, 3). Bidang Hadis, 4). Bidang Fiqih. 5). Bidang Ushul Fiqih. 6). Bidang Tasawuf, 7). Bidang Bahasa Arab, 8). Bidang Mantiq, dan 9). Bidang Akhlaq. Sepeninggal K.H. Muhammad Jarnauzi, Pondok Pesantren Al-Munawwar Zarnujiyyah diteruskan oleh putera ketiganya, yaitu K.H. Anas Muhajir (lahir tahun 1940). Nama Anas Muhajir sendiri merupakan singkatan dari Anwar Sulaeman Muhammad Jarnauzi. Sehingga banyak yang mengenalnya dengan panggilan Ajengan Eman. Di kalangan NU, ia dikenal sebagai sosok ulama sangat dihormati kalangan pejabat dan politisi. Praktis ia pun menjadi

salah satu tokoh ulama berpengaruh di Tasikmalaya. KH. Anas Muhajir mempunyai ahli dalam bidang ilmu tauhid, tafsir, hadis, fiqh, tasawuf, dan ilmu hikmah.

Pengelolaan pesantren dilakukan secara kekeluargaan dengan dipimpin oleh K.H. Anas Muhajir. Sebagai penerus orang tuanya, K.H. Anas Muhajir telah berhasil mengembangkan pondok pesantren secara pesat. Pada masa kepemimpinannya, keberadaan pondok pesantren lebih mengedepankan faktor syiar ketimbang usaha. Sehingga mengakibatkan cukup banyak santri yang belajar dengan dukungan dana dari keluarganya relatif minim, bahkan ada yang gratis sama sekali. Pada tahun 2007, K.H. Anas Muhajir beserta keluarganya tidak lagi hanya menyediakan tempat kegiatan belajar para santri, namun berhasil mendirikan lembaga pendidikan lainnya yakni Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang diberi nama Kelompok Bermain (KOBER) Al-Munawwar. KH. Anas Muhajir belaiu Wafat pada hari Sabtu, tanggal 21 Juli 2012 / 1 Ramadhan 1433 H.

Setelah KH. Anas Muhajir wafat, estapet kepemimpinan diteruskan oleh anaknya yang pertama yakni, KH. Asep Marfu Jarnauzi (lahir tahun 1965). Bersama anak KH. Anas Muhajir yang lain, yakni KH. Pepet Fuad Muslim dan Hj. Imas Dewi Ningrum turut serta mengelola Perkembangan Pesantren. Sama seperti sebelumnya, pengelolaan pesantren juga dilakukan secara kekeluargaan. Dalam kepemimpinan KH. Asep Marfu, lebih mengedepankan akhlak kepada para santrinya sebagai modal dan benteng pertahanan dalam menghadapi era globalisasi. Sarana dan prasarana pesantren lebih banyak dikembangkan sebagai penunjang kebutuhan para santri dan aktivitas belajar di Pesantren. Saat ini pengelola pesantren juga tengah mendirikan sebuah lembaga pendidikan lainnya, yakni Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) Al- Munawwar. Sebelumnya pernah berdiri Madrasah Tsanawiyah (MTs) KH. Anas Muhajir, namun sempat mengalami kegagalan sistem sehingga diganti dengan SMPIT. Selain itu, melalui kebijakan pengelola pesantren, nama Pondok Pesantren Al-Munawwar Zarnujiyyah berganti menjadi Yayasan Pondok Pesantren Al Munawwar Zarnujiyyah Pusat.

Sejak berdiri hingga sekarang, jumlah santri yang berada di YPP Al-Munawwar Zarnujiyyah Pusat mengalami peningkatan dan penurunan. Saat ini, santri yang menimba ilmu di pondok pesantren Al- Munawwar Zarnujiyyah mencapai kurang lebih 100 orang, yang datang dari berbagai penjuru kota di Indonesia. Juga sudah mencetak lulusan sekitar 8000- an, dan tidak sedikit diantara mereka (para alumni) yang kemudian membuka Pondok Pesantren di daerahnya masing-masing. Selain itu berdiri pula pesantren-pesantren yang dikelola oleh anak-anak KH. Muhamad Jarnauzi, seperti Pondok Pesantren Al-Munawwar Zarnujiyyah Tugu Jaya (dikelola oleh keturunan alm. KH. Abas Mahmud), Pondok Pesantren Al-Munawwar Zarnujiyyah Pasirbokor khusus pesantren Al-Qur'an dan qira'at (dikelola oleh Hj. Komariah dan suaminya KH. Sofyan Tsauri), dan Pondok Pesantren Ath-Thahariyah di Cikadongdong Singaparna (dikelola oleh Hj. E. Tohariyah dan suaminya KH. Musadad).

Sebagai sebuah lembaga pendidikan yang hidup pada masa modern saat ini, pondok pesantren Al-Munawwar Zarnujiyyah mengalami berbagai perubahan, walaupun dalam mempertahankan kekhasannya sebagai sebuah lembaga pendidikan agama tradisional. Namun demikian, bukan berarti upaya untuk menumbuhkan karakter yang kuat dalam kedua pesantren tersebut hilang.

Sebaliknya, melalui pola pendidikan yang mereka bangun pesantren Al-Munawwar Zarnujiyyah bermaksud untuk membangun karakter santri untuk bekal masa depan yang lebih baik. Sejauhmanakah kedua pesantren tersebut melakukan pendidikan karakter kepada santrinya sehingga mampu menciptakan budaya pesantren yang khas.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif, menurut Sugiyono metode deskriptif yaitu penelitian yang dilakukan untuk mengetahui keberadaan variabel mandiri, baik hanya pada satu variabel atau lebih (variabel yang berdiri sendiri) tanpa membuat perbandingan dan mencari hubungan variabel itu dengan variabel yang lain. Jenis data dalam penelitian ini terdiri dari data primer, yaitu data yang dikumpulkan dan diolah sendiri oleh peneliti langsung dari subjek atau objek penelitian, dan data sekunder yaitu data yang didapatkan tidak secara langsung dari objek atau subjek penelitian. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui studi observasi, dokumentasi dan studi lapangan. Teknik analisis data dilakukan melalui penyajian data-data berkaitan dengan objek penelitian yang selanjutnya ditarik suatu kesimpulan.

PEMBAHASAN

Pengertian Budaya Pesantren

Ada banyak sekali pengertian mengenai budaya. A. L. Kroeber dan C. Kluckhohn menghimpun sebanyak 160 lebih mengenai definisi kebudayaan tersebut dalam buku mereka berjudul *Culture, a Critical Review of Concepts and Definitions*. Secara etimologis, Koentjaraningrat menyatakan bahwa kata budaya berasal dari kata budhayah, bahasa Sanskerta, yang merupakan bentuk jamak dari kata buddhi yang berarti budi atau akal. Dengan demikian, kebudayaan dapat dikatakan “hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal.”² Karena ia berkaitan dengan budi dan akal manusia, maka skopnya pun menjadi demikian luas. Koentjaraningrat kemudian menyatakan bahwa kebudayaan paling sedikit mempunyai tiga wujud, yaitu:

1. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma peraturan dan sebagainya.
2. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas, kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat.
3. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.³ Berdasarkan pengertian tentang budaya yang demikian, maka setiap individu, komunitas dan masyarakat melalui kreasinya pun bisa menciptakan sebuah budaya tertentu. Ketika kreasi yang diciptakan itu kemudian secara berulang, bahkan kemudian menjadi kesepakatan kolektif maka pada saat itu kreasi itu telah menjelma menjadi sebuah budaya. Salah satu komunitas yang mampu membentuk budaya yang khas adalah pesantren. Menurut Manfred Ziemek asal kata pesantren adalah “pe-santri-an” yang artinya tempat santri.⁴ Jadi pesantren adalah tempat para santri untuk menuntut ilmu (Agama Islam). Pesantren adalah sebuah kawasan yang khas yang ciri-cirinya tidak dimiliki oleh kawasan yang lain. Karenanya tidak berlebihan jika Abdurrahman Wahid menyebut sebagai sub-kultur tersendiri. Adapun unsur-unsur yang terdapat dalam sistem pendidikan pesantren secara tradisional yang menjadikannya khas adalah kiai, santri, masjid, pondok dan pengajaran kitab-kitab klasik.⁵ Secara garis besar, tipologi pesantren bisa dibedakan paling tidak menjadi tiga jenis, walaupun agak

sulit untuk membedakan secara ekstrim diantara tipe-tipe tersebut yaitu salafiyah (tradisional), khalafiyah (modern) dan terpadu.⁶ Salafiyah adalah tipe pesantren yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam, atau kitab-kitab klasik yang ditulis oleh para ulama terdahulu. Metode pengajaran yang digunakan hanyalah metode bandongan, sorogan, hafalan dan musyawarah. Khalafiyah adalah tipe pesantren modern, yang di dalamnya mengajar-kan ilmu-ilmu agama Islam dan ilmu ilmu pengetahuan umum, tetapi masih tetap mengajarkan kitab-kitab klasik seperti pesantren salafiyah.

Pola kepemimpinan pesantren tipe ini biasanya kolektif-demokratis, sehingga tugas dan wewenang telah dideskripsikan secara jelas, sehingga tidak ada pemusatan keputusan pada figur seorang kiai. Sistem yang digunakan adalah sistem klasikal, dan evaluasi yang digunakan telah memiliki standar yang jelas dan modern. Pesantren salafiyah atau tradisional adalah model pesantren yang muncul pertama kali. Pesantren ini biasanya berada di pedesaan, sehingga warna yang muncul adalah kesederhanaan, kebersahajaan dan keikhlasan yang murni. Tetapi seiring perkembangan zaman maka pesantren juga harus mau beradaptasi dan mengadopsi pemikiran-pemikiran baru yang berkaitan dengan sistem pendidikan yang meliputi banyak hal misalnya tentang kurikulum, pola kepemimpinan yang demokratis kolektif. Walaupun perubahan itu kadang tidak dikehendaki, karena akan berpengaruh terhadap eksistensi kiai sendiri, misalnya pergeseran penghormatan dan pengaruh kepemimpinan.

Pengertian Pendidikan Karakter

Karakter berarti kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasinya. Dalam pandangan Doni Koesoema karakter diasosiasikan dengan temperamen yang memberinya sebuah definisi yang menekankan unsur psikososial yang dikaitkan dengan pendidikan dan konteks lingkungan. Karakter juga dipahami dari sudut pandang behavioral yang menekankan unsur somatopsikis yang dimiliki oleh individu sejak lahir. Dalam hal ini karakter dianggap sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang, yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungannya, misalnya pengaruh keluarga pada masa kecil dan bawakan seseorang sejak lahir.

Menurut Tadzkirrotun Musfiroh karakter mengacu pada serangkaian sikap (attitude), perilaku (behaviors), motivasi (motivations) dan keterampilan (skills). Makna karakter itu sendiri sebenarnya berasal dari bahasa Yunani yang berarti to mark atau menandai dan memfokuskan pada aplikasi nilai ke-baik dalam bentuk tindakan atau tingkah laku, sehingga orang yang tidak jujur, kejam, rakus dan berperilaku jelek dikatakan sebagai orang yang berkarakter jelek. Sebaliknya orang yang berperilaku sesuai dengan kaidah moral dinamakan berkarakter mulia.⁸ Dengan demikian, bisa dikatakan bahwa pendidikan karakter adalah sebuah sistem yang menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik, yang mengandung komponen pengetahuan, kesadaran individu, tekad, serta adanya kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai, baik terhadap Tuhan Yang Mahaesa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, maupun bangsa sehingga akan terwujud insān kāmil.⁹

Budaya Pesantren di PondokPesantren AlMunawwar Zarnujiyyah Tasikmalaya Pondok pesantren di Indonesia berfungsi sebagai lembaga pendidikan Islam yang di dalamnya terdapat seorang pendidik yang bergelar kyai. Sosok

Kyai dibantu oleh ustadz dan ustadzah yang bertugas mendidik dan mengajari santri dengan sarana masjid dan fasilitas pemondokan atau asrama. Sistem pendidikan yang paling menonjol di pondok pesantren Al Munawwar Zarnujiyyah Tasikmalaya adalah sistem sorogan dan bandungan.

Pondok pesantren Al Munawwar Zarnujiyyah Tasikmalaya merupakan salah satu Lembaga Pendidikan Islam salafi/ tradisional dibawah Yayasan Al-Munawwar Zarnujiyyah Pusat, yang berada di sebelah selatan kota Tasikmalaya bahkan sangat familiar sekali di telinga warga tasik dan sekitarnya. Adapun budaya pesantren Al Munawwar Zarnujiyyah Tasikmalaya yang belum banyak diketahui orang antara lain.

1. Budaya Kebersamaan

Kebersamaan ini tidak akan anda temui di sistem pendidikan mana pun selain di pesantren. Karena sistem ini adalah budaya yang hanya mashur di kalangan pesantren. Di pesantren Al Munawwar Zarnujiyyah Tasikmalaya misalnya, dikenal adanya budaya makan bersama. Hal yang membedakan dengan kebiasaan makan pada umumnya adalah makan bersama dalam satu nampan. Satu nampan dimakan bersama oleh empat orang. Dengan demikian rasa kebersamaan dan kekeluargaan para santri akan semakin dekat. Hal seperti ini akan bisa anda temukan di Pekalongan khususnya pada acara-acara keagamaan.

2. Panggilan mama pada Sang Kyai

Kata panggilan ‘mama’ bukan hanya sebagai panggilan saja, akan tetapi dalam sistem pendidikan pondok pesantren mama adalah sosok ayah bagi para santrinya, sehingga pondok pesantren melakukan pendidikan dengan sistem kekeluargaan. Seorang kyai dengan tanpa pamrih akan mengajar para santri seperti mengajar anaknya sendiri.

Di pondok pesantren Al Munawwar Zarnujiyyah Tasikmalaya sosok mama adalah panutan dan teladan bagi para santri. Bahkan kecintaan santri kepada mama atau kyai melebihi kecintaan murid kepada guru di mana pun dan dalam sistem pendidikan lainnya. Dari sini lah salah satu nilai moral diajarkan. Mulai dari sopan santun dan ilmu keagamaan. semuanya diajarkan berdasarkan kasih sayang antara ayah dengan anaknya. Jadi jika anda melihat para santri, mereka akan sangat taat kepada nasehat mama kyai atau ajengan.

3. Para Santri Diajarkan Kemandirian

Dalam dunia pesantren sosok kyai adalah ayah bagi para santri, bukan hanya sebatas belajar ilmu agama. Bahkan Pondok Pesantren Al Munawwar Zarnujiyyah Tasikmalaya anda akan menemukan hal yang sangat bermanfaat bagi anda untuk bekal hidup di masyarakat. Dan di pesantren ini semuanya berbagi sesuai dengan tugas yang diberikan. jika santriwati bertugas memasak di dapur maka santri putra bertani di kebun milik pesantren. Hasil pertanian digunakan untuk makan para santri. Bahkan biaya untuk mencari ilmu di pendidikan pesantren tradisional adalah cukup terjangkau. bahkan para kyai dan ustadz yang mengajar pun tidak mengharapakan bayaran materi. Semua tulus ikhlas untuk menghidupi pondok pesantren. Namun, saat ini pondok pesantren Al Munawwar Zarnujiyyah Tasikmalaya bertransformasi dengan mendirikan sekolah formal di dalamnya maulai dari Pendidikan Kober, SMP Islam Terpadu bahkan BLKK. Banyak hal positif yang bisa anda dapatkan di pondok pesantren Al Munawwar Zarnujiyyah yang tidak akan anda temukan di sekolah formal.

4. Para santri dibiasakan Tertib Ngantri

Budaya antri tak hanya ada di luar negeri, tapi juga sudah menjadi budaya bagi para santri. Baik itu antri saat mau mengambil makanan maupun antri saat mau menggunakan WC. Dalam kehidupan di Pondok Pesantren Al Munawwar Zarnujiyyah Tasikmalaya, sudah tidak asing lagi dengan kata atau istilah antri. Antri dan antrean telah menjadi salah satu ciri khas kehidupan santri di pesantren. Karena banyaknya jumlah penghuni dalam suatu pesantren, maka segala kegiatan harus dilakukan secara bergantian dan dengan tertib. Mereka, para santri, harus mengantre mulai dari perkara mandi, berwudhu, mengambil makan, mencuci baju, menjemur pakaian, dan sebagainya. Keseharian pesantren yang bisa jadi dianggap menyebalkan, karena segala sesuatu harus dilakukan dengan ngantre, sebenarnya sedang mengajarkan realitas kehidupan. Yaitu ngantre atau tertib. Dengan demikian, seorang santri adalah orang yang sanggup tertib di tengah-tengah masyarakat, menghargai siapa yang lebih didahulukan. Dengan ngantre setiap hari di pesantren, maka para santri akan terbiasa dan merasa nyaman saat mengantre dalam kehidupan.

5. Para santri diajarkan gotong royong

Dengan padatnya kegiatan pembelajaran di Pondok Pesantren Al Munawwar Zarnujiyyah Tasikmalaya dan keterbatasan waktu, tak sedikit santri selalu gotong royong seperti saling menitipkan cucian, hal ini dilakukan untuk efisiensi waktu. Tak jarang pakaian yang dititipkan malah hilang entah kemana, Terkadang juga ada yang bagi tugas, satu mencuci satu lagi merapikan pakaian. ini mengajarkan tentang gotong royong dan percaya ke sesama. Melakukan Semua Dengan Bersama Hidup sebagai santri memang tidak bisa jika dilakukan sendiri-sendiri saja, menjadi santri harus memupuk jiwa kebersamaan, karena hampir semua aktifitas dan kegiatan di Pondok Pesantren itu dilakukan secara bersama-sama, apalagi para santri tinggal satu asrama dalam 24 jam bertemu, semua dilakukan bersama. Mulai dari kegiatan bersama, makan bersama, cuci bersama bahkan dihukum pun masih bersama-sama itu mengajarkan tentang kebersamaan dan loyalitas. Maka, ketika sudah lulus banyak yang sedikit down imannya karena berpisah dengan teman seperjuangan.

Adapun kegiatan keseharian santri di Pesantren Al Munawwar Zarnujiyyah selain mendalami kitab kuning atau mengaji ke para kyai dan sekolah formal dalam upaya membentuk karakter santri dan pengembangan bakat dan minat juga aktif dalam berbagai bidang kegiatan antara lain: 1). Seni Marawis dan Hadroh 2). Seni Membaca Al-Qur'an 3). Manajemen Dakwah 4). Multimedia 5). Life Skill

Nilai yang dapat ditanamkan dari budaya-budaya di Pondok Pesantren Al Munawwar Zarnujiyyah Tasikmalaya antaralain : Sabar, bisa berarti dapat menahan diri untuk tidak melakukan hal-hal yang bertentangan dengan hukum Islam. Menahan diri dalam keadaan lapang dan keadaan sempit dan dari hawa nafsu yang menggoyahkan iman. Sabar adalah salah satu tingkatan maqamat yang harus dilalui oleh setiap manusia yang beriman. Manusia yang ingin berada dalam jalan Allah akan melalui jalan tersebut dengan sabar. Sederhana, belajar memandang setiap hal dengan tidak berlebihan. Punya pemikiran yang simple dan tidak selalu memandang yang mewah. Dan lagi mampu menerima segala kondisi dengan lapang dada. Tolong Menolong, saling membantu meringankan kesulitan orang lain. Hal tersebut merupakan sisi positif yang bisa memperkuat hubungan antar sesama.

Faktor yang Mendukung Keberhasilan Pendidikan Karakter di Pesantren Al-Munawwar Zarnujiyyah Tasikmalaya

Memperhatikan gambaran budaya pesantren, sebagaimana yang telah terpapar di atas, dapat disimpulkan bahwasanya pembentukan karakter pada santri akan berimbas kepada budaya yang muncul di tengah-tengah komunitasnya. Karakter positif yang ada di Pesantren seperti yang tertuang di dalam bab III, melahirkan budaya-budaya yang sangat dibutuhkan bagi upaya peningkatan peran santri di tengah-tengah pergaulan sosialnya. Di samping itu pula, budaya-budaya agung seperti budaya kejujuran, budaya disiplin, budaya kreatif dan mandiri, budaya bersih serta budaya peduli terhadap lingkungan justru memperkuat internalisasi karakter pada santri yang sudah terbentuk sebelumnya. Dari itu, sebenarnya kalau melihat hubungan antara karakter personal dengan budaya yang tercipta, bagaikan dua hal yang saling menunjang dan memperkuat karakter itu sendiri. Dengan begitu, membangun karakter santri secara otomatis menciptakan budaya yang sangat dibutuhkan oleh komunitas itu sendiri. Dalam waktu bersamaan juga, terciptanya budaya turut pula menebalkan karakter yang terpancang dalam ranah mental santri sehingga ini menjadi ukuran-ukuran moral dalam melakukan tindakannya

Penerapan Kultur Pesantren dalam membentuk karakter Santri di Pondok Pesantren Al Munawwar Zarnujiyyah Tasikmalaya. Berdasarkan hasil wawancara dengan pimpinan Pesantren Al Munawwar Zarnujiyyah Tasikmalaya KH. Asep Marpu Jarnauzi, kultur pesantren di terapkan pada santri dengan berpedoman pada aturan dan peraturan yang dibua toleh pimpinan. Semua warga pesantren termasuk pula pimpinan, pengasuh, ustad, ustazah, penjaga dan seluruh santri harus ikutserta dalam rangka menjalankan aturan ataupun peraturan tersebut.

1. Metode pendidikan di Pondok Pesantren Al Munawwar Zarnujiyyah Tasikmalaya.

Metode belajar mengajar di pesantren salaf terbagi menjadi dua yaitu metode sorogan wetonan dan metode klasikal. Metode sorogan adalah sistem belajar mengajar di mana santri membaca kitab yang dikaji di depan ustadz atau kyai. Sedangkan sistem weton adalah kyai membaca kitab yang dikaji sedang santri menyimak, mendengarkan dan memberi makna pada kitab tersebut. Metode sorogan dan wethonan merupakan metode klasik dan paling tradisional yang ada sejak pertama kali lembaga pesantren didirikan dan masih tetap eksis dan dipakai sampai saat ini. Adapun metode klasikal adalah metode sistem kelas yang tidak berbeda dengan sistem modern. Hanya saja bidang studi yang diajarkan mayoritas adalah keilmuan agama

Metode dan sistem pengajaran serta kurikulum yang dijalankan di Pesantren Pesantren Al Munawwar Zarnujiyyah Tasikmalaya merupakan kombinasi antara tradisional dan modern. Untuk pendidikan dan pengajaran non formal atau sering disebut pendidikan diniyah biasanya dalam bentuk pengajian yang dilakukan setelah sholat ashar hingga menjelang maghrib dan kemudian dilanjutkan kembali hingga menjelang isya. Pondok Pesantren Pesantren Al Munawwar Zarnujiyyah Tasikmalaya juga sangat menekankan dibidang kajian Kitab Kuning dan Al- Quran.

Sistem pembelajaran Islam dengan melalui budaya kitab-kitab klasik salah satu unsur yang terpenting dari keberadaan sebuah pesantren dan yang membedakanya dengan lembaga pendidikan yang lainnya. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional tidak dapat diragukan lagi berperan sebagai pusat transmisi dan desiminasi ilmu-ilmu ke-Islaman, terutama yang

bersifat kajian-kajian klasik.¹⁰ Hal inilah yang menjadikan ciri khas pesantren, yakni sebagai sebuah lembaga pendidikan dengan materi- materi yang diajarkan adalah hasil karya-karya ulama kuno.

Ada berbagai macam fan Ilmu yang ajarkan di Pondok Pesantren Al Munawwar Zarnujiyyah kepada santri, diantaranya;

1.Nahwu Shorof	2. Tauhid	3. Fiqih
a. Jurumiyah b. Imrithi c. Kaelini d. Zanjani e. Nadzom Al-Maqsud f. Alfiyah ibn Malik g. Kafrawi h. Mutamimah i. Mughni Labib j. Al-Futuhat k. I'rob Al-Fiyah l. Tasrifan m. Taftajani n. I'rob Tafsir Jalalain o. Fathul Khobir	a. Tijan Ad-Daruri b. Aqidatul Awam c. Kifayatul Awam	a. Safinatun Naja b. Riyadul Badi'ah c. Fathul Qorib d. Bajuri e. Kifayatul Akhyar f. I'anatul Thalibin g. 'Uqud Duluja h. Sulam Taufiq i. Fathul Wahab j. Bughyatl Mustarsyidin
4. Akhlaq	5. Hadits	6. Tajwid
a. Akhlaqul banin b. Akhlaqul Banat c. Ta'lim Muta'alim d. Tanbihul Ghafirin e. Risalatul Mu'awanah	a. Mukhtara Al-Hadits b. Riyadul ash-shalihin c. Tanqihul Qoul d. Durrotun Nasihin	a. Tuhfatul Athfal b. Hidayatul Mustafid c. Al-Jazariyah
7. Tafsir	8. Tasawuf	9. Ilmu Falak
a. Al-Jalalain	a. Minhajul Al-Abidin	a. Metode Hisab 'Urf b. Merode Hisab Hakik

Metode pembelajaran kitab kuning merupakan cara-cara yang digunakan dalam proses kegiatan belajar mengajar demi tercapainya tujuan pembelajaran kitab kuning. Metode-metode pembelajaran diharapkan agar sesuai dengan keadaan dan kondisi suatu lembaga pendidikan, kiyai, maupun santri itu sendiri. Berikut akan dijelaskan macam-macam metode pembelajaran kitab kuning yang biasa berlaku di pondok pesantren Al-Munawwar Zarnujiyyah:

1) Metode Bandongan

Metode pembelajaran ini biasanya berlangsung satu jalur (monolog), yakni kiyai membacakan, menerjemahkan, dan kadang- kadang memberi

komentar, sedang santri atau anak didik mendengarkan penuh perhatian sambil mencatat makna harfiah (sah-sahan)-nya dan memberikan simbol-simbol I'rob (kedudukan kata dalam struktur kalimatnya).¹¹ Armai mengungkapkan dalam bukunya bahwa metode bandongan adalah kiyai menggunakan bahasa daerah setempat, kiyai membaca, menerjemahkan, menerangkan kalimat demi kalimat kitab yang dipelajarinya, santri secara cermat mengikuti penjelasan yang diberikan oleh kiyai dengan memberikan catatan-catatan tertentu pada kitabnya masing-masing dengan kode-kode tertentu sehingga kitabnya disebut kitab jenggot karena banyaknya catatan yang menyerupai jenggot seorang kiyai.¹²

2) Metode Sorogan

Metode sorogan adalah pengajian yang merupakan permintaan dari seorang atau beberapa orang santri kepada kiyainya untuk diajari kitab tertentu, pengajian sorogan biasanya hanya diberikan kepada santri-santri yang cukup maju, khususnya yang berminat hendak menjadi kiyai.¹³ Zamakhsyari Dhofier menjelaskan Metode sorogan adalah seorang murid mendatangi guru yang akan membacakan beberapa baris Al- Quran atau kitab-kitab bahasa arab dan menerjemahkan kata demi kata kedalam bahasa tertentu yang pada gilirannya murid mengulangi dan menerjemahkan kata perkata sepersis mungkin seperti yang dilakukan gurunya.¹⁴

3) Metode Diskusi

Metode diskusi dapat diartikan sebagai jalan untuk memecahkan sesuatu permasalahan yang memerlukan jawaban alternatif yang dapat mendekati kebenaran dalam proses belajar mengajar.¹⁵ Didalam forum diskusi atau munadhoroh ini, para santri biasanya mulai pada jenjang menengah, membahas atau mendiskusikan suatu kasus dalam kehidupan masyarakat sehari-hari untuk kemudian dicari pemecahannya secara fiqih. Dan pada dasarnya para santri tidak hanya belajar memetakan dan memecahkan suatu permasalahan hukum namun didalam forum tersebut para santri juga belajar berdemokrasi dengan menghargai pluralis pendapat yang muncul dalam forum.

4) Metode Hafalan

Suatu teknik yang dipergunakan oleh seorang pendidik dengan menyerukan anak didiknya untuk menghafalkan sejumlah kata-kata (mufrodad), atau kalimat-kalimat maupun kaidah-kaidah. Tujuan teknik ini adalah agar anak didik mampu mengingat pelajaran yang diketahui serta melatih daya kognisinya, ingatan dan fantasinya.

5) Metode Tanya Jawab

Suatu metode di dalam pendidikan dimana guru bertanya dan murid menjawab tentang materi yang ingin diperolehnya.¹⁷ Metode Tanya jawab ialah penyampaian pelajaran dengan cara guru mengajukan pertanyaan dan murid menjawab

6) Metode Ceramah

Metode ceramah adalah penerangan atau penuturan secara lisan oleh guru terhadap kelas. Metode inilah yang selama ini seringdigunakan dalam pengajaran di dalam kelas pada pesantren. Metode ceramah dalam pengajaran kitab kuning di lembaga pendidikan formal dapat digunakan apabila guru ingin menyampaikan hal-hal baru yang merupakan penjelasan atau generalisasi darimateri/bahan pengajaran yang

disampaikan. Menurut Nana Sudjana, metode ceramah ini wajar digunakan apabila guru ingin mengajarkan topik baru, tidak ada sumber bahan pelajaran pada siswa, dan menghadapi sejumlah siswa yang cukup banyak.

7) Metode Demonstrasi

Metode ini merupakan suatu metode mengajar dimana guru atau orang lain yang sengaja diminta atau murid sendiri memperlihatkan pada seluruh kelas tentang suatu proses atau suatu kaifiyah melakukan sesuatu. Metode demonstrasi dapat diterapkan oleh pengajar kitab kuning untuk mendemonstrasikan materi-materi yang telah diajarkan, seperti sholat, wudlu, dan sebagainya

2. Budaya Pesantren dalam Mendukung Keberhasilan Pendidikan Karakter di Pesantren Al Munawwar Zarnujiyyah Tasikmalaya

Peran pesantren dalam Mendukung Keberhasilan Pendidikan Karakter santri dalam hal ini (Kyai ataupun wakil Kyai) sebagai pembuat aturan ataupun peraturan dalam pesantren telah mampu membangun budaya dengan baik. Implikasi budaya pesantren terhadap pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Al Munawwar Zarnujiyyah, berdasarkan hasil wawancara serta diperkuat dengan hasil observasi telah menunjukkan kearah yang di cita-citakan. Artinya penerapan budaya pesantren telah dapat menimbulkan kesadaran diri pada santri atas apa yang berlaku di pesantren. Aturan dan berbagai kegiatan yang mendukungnya memunculkan implikasi internal dan eksternal. Dimana implikasi internal dapat dilihat dari :

a. Terjalin Komunikasi Dan Hubungan Akrab Antara Kyai (Ustad/Ustazah) dengan Santri

Hubungan sosial yang terjadi antar santri, ustad dan ustazah terjalin dengan baik, dimana hubungan tersebut merupakan interaksi sosial yang bersifat dinamis baik menyangkut hubungan antara individu dengan individu, antara kelompok-kelompok orang, antara individu dengan kelompok manusia :

1) Hubungan antar Kyai dan santri telah mengalami banyak perkembangan. Dimana Kyai secara tradisional dianggap mempunyai tingkat keimanan yang tinggi dan di segani oleh masyarakat sebagai tokoh yang menjadi panutan yang mempunyai kharismatik.

2) Hubungan santri dengan santri, tumbuh dalam sistem sosial tersendiri di pesantren Dimana hubungan yang terjadi antar santri adalah hubungan hubungan yang bersifat pertemanan dan kekeluargaan.²¹

b. Kemandirian dan Kedisiplinan Santri

Kemandirian dan kedisiplinan santri ditunjukkan dari cara berperilaku, mulai dari bangun tidur sampai beranjak tidur lagi, para santri membiasakan diri untuk disiplin terhadap norma dan nilai yang berlaku di pesantren. Pembentukan perilaku Islami santri melalui kedisiplinan juga sangat dituntut di pesantren. Dimana santri yang melakukan pelanggaran di pesantren Al Munawwar Zarnujiyyah terhadap aturan maka akan di kenakan sanksi/hukuman. Hukuman ada yang berupa teguran yang sifatnya ringan maupun berat dan di keluarkan dari Pesantren Al Munawwar Zarnujiyyah. Pembentukan perilaku Islami melalui kedisiplinan juga sangat dituntut di pesantren Al Munawwar

Zarnujiyyah. Dimana santri yang melakukan pelanggaran, biasanya dicatat dan di masukan kedalam buku hitam sehingga santri bisa menyadari akan kesalahannya dan berjanji tidak akan mengulangi kesalahannya lagi dan berjanji akan menepati dan mematuhi aturan-aturan yang telah dibuat oleh pesantren.

- c. Berbakti kepada kedua Orang Tua dan berbuat baik kepada sesama
Berbakti kepada orang tua adalah hal yang memang harus dilakukan dan adalah kewajiban kita sebagai anak, sehingga santri bisa melaksanakan perintah orang tua dan berusaha membahagiakan orang tua. Terutama ditunjukkan dengan jalan bersikap sopan santun, berbicara lembut, membantu semua pekerjaan orang tua di rumah dan meringankan beban orang tua bagi yang sudah bisa bekerja dan cukup umur Sebagai makhluk sosial, manusia tidak bisa lepas dari orang lain, karena manusia adalah makhluk sosial yang juga membutuhkan orang lain, karna tanpa orang lain kita tidak akan bisa sendiri, sehingga dalam berintegrasi dengan orang lain, kita sebagai manusia untuk saling menghargai dan saling membantu kepada sesama.
- d. Menanamkan nilai-nilai religius santri di luar lingkungan pesantren
Berkembangnya nilai-nilai religius santri dimulai dari diri santri itu sendiri, melalui sikap jujur, darmawan, bijaksana, sopan santun, berbicara dengan tutur kata lembut dan terarah dan mempunyai tanggung jawab. Santri juga di dalam pergaulan harus bisa melaukakan dan menunjukan hal-hal yang positif dan tidak berbuat yang mengarah kearah fitnah serta dapat menahan amarah dan menahan hal-hal yang di larang dalam ajaran agama Islam

Ada juga beberapa hambatan yang di temui ustazad dan ustazah dalam menerap kan budaya di Pesantren Al Munawwar Zarnujiyyah, terutama untuk santri yang baru masuk dalam lingkungan pesantren, karena mereka masih membawa budaya mereka sendiri dari asal meraka, yang mana harus disesuaikan dengan budaya Pesantren Al Munawwar Zarnujiyyah sehingga membutuhkan waktu dan proses untuk menyesuaikannya dan kadang juga butuh kesabaran. Selain dari budaya dan latar belakang meraka yang berbeda juga dalam hal kemampuan dasar mereka yang berbeda, tetapi dengan diterapkan peraturan dan budaya belajar dengan terjadwal maka para santri bisa mengasah kemampuannya sehingga dengan lambat laun pun kemampuan santri meningkat.

SIMPULAN

Pesantren Al Munawwar Zarnujiyyah mempunyai Budaya dalam membentuk karakter dan kedisiplinan yang telah di buat dalam aturan aturan khusus sebagai pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu contoh budaya santri yang ada di Pesantren Al Munawwar Zarnujiyyah adalah budaya kebersaam, budaya antri, budaya gotong royong dan kegiatan-kegiatan lainnya. Metode Pendidikan dan pembelajaran di pesantren Al Munawwar Jarnauziyah yaitu ; metode Badongan, Sorogan, Dsikusi, Hafalan, demonstrasi, tanya jawab dan ceramah. Hasil penelitian ini menunjukkan: pertama, Pesantren Al Munawwar Zarnujiyyah mempunyai peran kuat dalam pelaksanaan budaya pesantren dimana pimpinan pesantren telah membuat suatu aturan dan peraturan dalam bentuk SOP (Standar Operational Prosedure), jadwal-jadwal harian, mingguan dan bulan. Kedua,

peran pesantren dalam Mendukung Keberhasilan Pendidikan Karakter santri dalam lingkungan Pesantren Al Munawwar Zarnujiyyah Tasikmalaya dilakukan transformasi nilai-nilai agama islam dengan proses penanaman kebiasaan. Dan budaya atau kultur di Pesantren Al Munawwar Zarnujiyyah telah menunjukkan perubahan yang semakin baik, baik dalam sikap, tata krama, perilaku santri, kemandirian serta kedisiplinan.

Daftar Pustaka

- Armai, Arief. 2002. Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam. Jakarta: Ciputat Perss.
- Barizi, Ahmad. 2002. Pendidikan Integratif: Akar Tradisi & Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam. Malang: UIN Maliki Press.
- Dhofier, Zamakhsyari. 1994. Tradisi Pesantren, studi tentang pandangan hidup kyai. Jakarta: LP3ES
- Doni Koesoema Albertus, Pendidikan Karakter; Strategi Mendidik Anak di Zaman Global, (Jakarta: Grasindo, 2010), h. 79-80. Baca juga: Sjarkawi, Pembentukan Kepribadian Anak; Peran Moral, Intelektual, Emosional dan Sosial sebagai Wujud Integritas Membangun Jatidiri, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006)
- Galba, Sindu, 1995. Pesantren Sebagai Wadah Komunikasi, Jakarta : PT. Rineka Cipta Haidar Putra Daulay, Historisitas dan Eksistensi Pesantren dan Madrasah, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001)
- Koentjaraningrat, Kebudayaan, Mentalitet dan Pembangunan, (Jakarta: Gramedia, 1976)
- Madjid, Nurcholish. 1997. Bilik-Bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan. Jakarta: Paramadina.
- Muhaimin, dan Abdul Mujib. 1993. Pemikiran Pendidikan Islam. Bandung: Trigenda Karya.
- Nurla Isna Aunillah, Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah, (Yogyakarta: Laksana, 2011)
- Roestiyah NK, Strategi Belajar Mengajar, Jakarta Rineka Cipta,
- Sugiyono. 2009. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D, Bandung: Alfabeta.
- Wahjoetomo, Perguruan Tinggi Pesantren, Pendidikan Alternatif Masa Depan, (Jakarta: Gema Insani Press, 1997)
- Yasmadi. 2002. Modernisasi Pesantren, Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional. Jakarta: Ciputat Press.
- Zuharini. 1993. Metodologi Pendidikan Agama. Solo: Ramadhani.
- Zamakhsyari Dhofier, Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiyai, (Jakarta: LP3ES, 1981).
- Zuharini. 1993. Metodologi Pendidikan Agama. Solo: Ramadhani